

Progran Edukasi Kesiapan Anak Menghadapi Menarche Menggunakan Metode Storytelling di Desa Carangsari

Ni Made Dwi Purnamayanti^{*1}, Ni Nyoman Budiani², I Gusti Agung Ayu Novyadewi³, Ni Komang Erny Astiti⁴, Ni Made Dwi Mahayati⁵, Ni Wayan Suarniti⁶ I Nyoman Wirata⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia

e-mail: ¹purnamayanti.dwi80@gmail.com, ²budiani.n3@gmail.com,

³geknovy061180@gmail.com, ⁴erny_astiti@yahoo.com, ⁵mahayati_dwi@yahoo.com,

⁶yansu_bidan@yahoo.com, ⁷wiratainyoman@gmail.com

Abstrak

Kecenderungan semakin awal usia menarche mengharuskan program persiapan menghadapi menarche juga dilaksanakan sejak dini pada usia 10-11 tahun yaitu pada kelas V sekolah dasar (SD). Siswi SD di Desa Carangsari belum siap menghadapi menarche. Storytelling merupakan salah satu cara dalam pemberian informasi pada anak usia sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk program edukasi kesiapan menghadapi menarche bagi siswi SD di Desa Carangsari. Metode pengabdian yaitu advokasi bagi pemangku kepentingan dan edukasi kesiapan menarche dengan metode storytelling kepada siswi SD. Kegiatan dilaksanakan di Desa Carangsari, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Provinsi Bali tahun 2023. Hasil kegiatan ini menunjukkan komitmen pemangku kepentingan untuk membentuk program edukasi kesiapan menghadapi menarche dengan metode storytelling secara berkelanjutan 1) Buku cerita edukasi kesehatan reproduksi tentang persiapan menghadapi menarche dengan judul "Menarche penyakit berbahaya, benarkah?" tersimpan di perpustakaan sekolah SDN 1, 2, 3 dan 5 Carangsari; 2) Terbentuknya program persiapan menghadapi menarche dengan metode storytelling di masing-masing sekolah; 3) Terlaksananya edukasi persiapan menghadapi menarche dengan metode storytelling di SDN 1, 2, 3 dan 5 Carangsari; 4) Meningkatnya pengetahuan dan kesiapan siswi SD kelas V dan VI dalam menghadapi menarche di Desa Carangsari. Hasil Survei menunjukkan program edukasi dengan metode storytelling secara berkelanjutan meningkatkan kesiapan siswi SD menghadapi menarche dengan rata-rata sebelum kegiatan 7,61 menjadi 9,07 setelah kegiatan.

Kata kunci: Menarche, Pendidikan Kesehatan Reproduksi, Storytelling

1. PENDAHULUAN

Menarche merupakan menstruasi pertama yang dialami wanita. *Menarche* menandakan kematangan organ seksual yang merupakan biomarker penting dalam kehidupan wanita. Hal ini merupakan penanda peralihan dari masa anak-anak ke tahapan perkembangan selanjutnya. Usia wanita mengalami *menarche* di Indonesia semakin dini. Secara keseluruhan usia *menarche* wanita Indonesia adalah 12,96 tahun. Sebanyak 2,4% dan 3,9% wanita mengalami *menarche* pada usia 10 tahun, lebih tinggi di daerah perkotaan dibandingkan dengan di pedesaan. Selanjutnya pada usia 12 tahun, 15 tahun dan 18 tahun wanita mengalami *menarche* berturut-turut sebanyak 42,8%, 96,2%, dan 99,6% [1].

Menarche terjadi selama masa pubertas pada periode remaja awal. Hasil penelitian di Jawa Timur menunjukkan bahwa sebagian besar (77,8%) remaja tidak siap menghadapi *menarche*. Remaja yang belum siap menghadapi *menarche* menunjukkan keinginan untuk menolak proses fisiologis, merasa haid kejam dan mengancam serta menganggap *menarche*

sebagai beban baru yang tidak menyenangkan. Lebih lanjut penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan kesiapan menghadapi *menarche* dengan tingkat kecemasan. Remaja yang cemas menunjukkan ketakutan bercerita tentang *menarche*, kurang percaya diri, mimpi buruk, serta keluhan sakit kepala jika memikirkan tentang *menarche* [2].

Kesiapan menghadapi *menarche* juga berhubungan dengan praktik menstrual hygiene. Penelitian terhadap siswa SD yang telah menstruasi menyebutkan hampir semua siswi mendapatkan informasi tentang menstrual hygiene dari ibu, tetapi sebagian besar responden (53,33%) menunjukkan tingkat pengetahuan yang kurang [3]. Kondisi ini menunjukkan informasi yang diberikan orang tua belum adekuat. Jika tetap dibiarkan, perilaku dalam personal hygiene ini dapat meningkatkan risiko timbulnya infeksi menular seksual [4].

Desa Carangsari merupakan salah satu desa di Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Hasil studi pendahuluan di Desa Carangsari menunjukkan 3 dari 6 siswi kelas VI dan 1 dari 6 siswi kelas V sudah mengalami *menarche*. Hasil studi pendahuluan juga menunjukkan dari 5 siswi kelas 5 SD yang belum mengalami menstruasi, 3 orang siswi merasa takut dan malu jika nanti mengalami *menarche* lebih awal dari teman-temannya, 2 orang siswi pernah mendengar tentang menstruasi tetapi tidak terlalu memikirkannya. Empat siswi belum pernah diajarkan bagaimana menjaga kebersihan diri jika mengalami menstruasi baik oleh orang tua ataupun guru disekolah, 1 orang pernah melihat ibunya dan diajarkan cara menggunakan pembalut saat mengalami menstruasi. Hal ini menunjukkan pengetahuan dan kesiapan yang kurang dalam menghadapi *menarche*.

Penelitian oleh Lutfia di Jawa Timur menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan yang baik berpeluang lebih siap menghadapi *menarche*. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perilaku seseorang. Semakin kurang tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka dorongan untuk bersikap siap dalam menghadapi *menarche* juga kurang. Pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting untuk menentukan sikap yang utuh. Pemahaman yang benar akan mempengaruhi kondisi psikologis remaja putri agar siap menghadapi perubahan baru dalam dirinya [5].

Storytelling merupakan salah satu cara dalam pemberian informasi pada anak usia sekolah. *Storytelling* adalah suatu penyampaian informasi dengan cara bercerita atau mendongeng. Teknik ini sangat berpengaruh dan disukai anak usia sekolah. *Storytelling* menjadi salah satu solusi efektif untuk menyampaikan *health education* pada anak usia sekolah. *Storytelling* mendorong pendengar langsung masuk ke dalam masalah dan memecahkan masalah, penyampaian yang tidak membosankan serta melibatkan emosi sehingga menarik bagi pendengar. Pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* terbukti meningkatkan perilaku kebersihan genital anak sekolah [6].

Informasi yang didapat dari Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Puskesmas Petang I menyatakan belum ada program edukasi pada anak sekolah khususnya pada tingkat Sekolah Dasar (SD) terkait kesiapan menghadapi *menarche*, termasuk SD di wilayah Desa Carangsari. Program serupa terkait edukasi pada anak sekolah yang dilaksanakan yaitu program Dokter Kecil, tidak menjangkau kesiapan menghadapi *menarche* bagi siswi SD. Dengan adanya program pendidikan kesehatan kesiapan menghadapi *menarche* dalam bentuk *storytelling*, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesiapan siswi SD di Desa Carangsari.

2. METODE

Solusi pemecahan permasalahan yaitu pembentukan program edukasi persiapan *menarche* dengan metode *storytelling*. Mitra kegiatan pengabdian ini adalah Desa Carangsari, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, provinsi Bali. Khalayak sasaran kegiatan adalah Kepala Desa Carangsari, Kepala Sekolah SDN 1, 2, 3 dan 5 Carangsari, guru kelas/guru usaha kesehatan sekolah (UKS), siswi kelas V dan VI berjumlah 74 orang. Metode pengabdian yang digunakan adalah avokasi pembentukan program edukasi kepada Kepala Desa Carangsari, Kepala Sekolah SDN 1, 2, 3 dan 5 Carangsari serta edukasi kesiapan menghadapi *menarche* dengan metode *storytelling* kepada siswi kelas V dan VI. Kegiatan

edukasi dilaksanakan di SDN 1, 2, 3 dan 5 Carangsari. Media edukasi dikembangkan oleh tim pengabdian yaitu buku cerita edukasi persiapan *menarche* dengan judul “Ada apa dengan Putri?”. Tahapan kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut:

2.1 Advokasi

Kegiatan dilakukan dengan melaksanakan advokasi kepada Kepala Desa Carangsari untuk mendapatkan dukungan pembentukan program edukasi. Setelah melakukan advokasi bersama Kepala Desa Carangsari kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan koordinasi dengan Kepala Sekolah SDN 1, 2, 3 dan 5 untuk pembentukan program edukasi.

2.2 Sosialisasi

Melaksanakan sosialisasi program edukasi kesiapan menghadapi *menarche* dengan metode *storytelling* di masing-masing sekolah.

2.3 Penyerahan Buku

Menyerahkan buku edukasi kesehatan reproduksi dengan judul “Ada apa dengan Putri?” kepada sekolah dan penempatan buku di perpustakaan sekolah.

2.4 Melaksanakan *storytelling*

Tahapan membuka dan mengawali kegiatan: 1) Menanyakan kesiapan untuk mendengarkan cerita, 2) Menyampaikan sinopsis isi cerita secara singkat. 3) Memberikan informasi tentang tokoh-tokoh yang akan muncul dalam cerita. 4) Mengawali cerita dengan menggambarkan tempat, menggambarkan waktu, ekspresi emosi dengan diringi nyanyian.

Tahapan bercerita: 1) Mendorong siswa untuk merespon atau mengomentari pada bagian tertentu. 2) Mendorong anak untuk memberikan pertanyaan yang memperdalam pemahaman cerita. 3) Mengajak anak untuk membuat praduga, apa yang akan terjadi sebelum cerita dilanjutkan. 4) Memberi kesempatan untuk menginterpretasi cerita. 5) Menterjemahkan kata-kata yang masih dirasa sulit diterima oleh anak.

Tahap pengakhiran; Tanya jawab (diskusi) seputar tokoh-tokoh dan perbuatan yang harus dincontoh dan ditinggalkan, 2) mendorong anak untuk membaca kembali buku cerita yang dibagikan, 3) mengakhiri kegiatan dan mengucapkan salam

2.5 Evaluasi

Evaluasi keberhasilan program dilakukan dengan memberikan pre dan post test untuk menilai pengetahuan dan kesiapan siswi menghadapi *menarche*. Instrument evaluasi adalah kuesioner yang dikembangkan oleh tim pengabdian. Tahapan kegiatan pengabdian seperti tampak pada Gambar 1



Gambar 1 Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
A&B. Kegiatan advokasi; C. Sosialisasi dan penyerahan buku cerita edukasi; D. Kegiatan *storytelling* pada siswi SD; E. Kegiatan evaluasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Advokasi pembentukan program kepada Kepala Desa Carangsari. Kepala Desa menyambut baik pembentukan program dan memberikan rekomendasi dan dukungan terhadap pembentukan program di edukasi di 4 sekolah dasar yang ada di Desa Carangsari. Advokasi program kepada Kepala Sekolah SDN 1, 2, 3 dan 5 Carangsari. Kepala sekolah diberikan informasi tentang latar belakang, tujuan dan manfaat program edukasi kesiapan menghadapi *menarche* dengan metode *storytelling*. Penekanan terhadap pentingnya program edukasi kepada siswi dilakukan sehingga akhirnya pembentukan program disetujui oleh kepala sekolah. Selanjutnya dilakukan diskusi tentang penunjukan pendamping program, bentuk kegiatan serta waktu pelaksanaan program. Hasil diskusi didapatkan tindak lanjut program dilaksanakan dengan 1) Edukasi persiapan *menarche* dengan metode *storytelling* pada tahun 2023 untuk siswi kelas V dan VI; 2) Edukasi persiapan *menarche* dengan metode

storytelling selanjutnya dilaksanakan setiap tahun untuk siswi kelas V; 3) Buku cerita edukasi “Ada apa dengan Putri?” tersimpan di perpustakaan sekolah; 4) Buku cerita edukasi “Ada apa dengan Putri?” menjadi salah satu buku pilihan pada kegiatan literasi mingguan di perpustakaan sekolah.

Sosialisasi program edukasi dan penyerahan buku cerita edukasi “Ada apa dengan Putri?” melibatkan guru kelas/guru UKS yang ditunjuk sebagai pendamping program edukasi di sekolah. Pada sosialisasi terdapat usulan yang disampaikan guru kepada tim pengabdian agar metode edukasi dapat lebih dikembangkan lagi dengan menyusun video berdasarkan cerita edukasi yang telah dibuat.

Edukasi persiapan *menarche* dengan metode story diberikan kepada siswi SD kelas V dan VI. Edukasi dilaksanakan di masing-masing sekolah sesuai perencanaan sebelumnya. Kepala sekolah memfasilitasi kegiatan dengan mempersiapkan ruangan serta sarana dan prasarannya. Guru pendamping mempersiapkan siswi, melakukan pengaturan jadwal kegiatan dan memberikan edukasi kepada siswi. Jumlah siswa dimasing-masing sekolah yang terlibat dalam kegiatan edukasi diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1 Siswi yang Terlibat dalam Edukasi Persiapan Menghadapi *Menarche* dengan Metode *Storytelling* di Desa Carangsari

No	Sekolah Dasar	Jumlah (orang)	Percent (%)
1.	SDN 1 Carangsari	18	24,3
2.	SDN 2 Carangsari	18	24,3
3.	SDN 3 Carangsari	13	17,6
4	SDN 5 Carangsari	25	33,8
Total		74	100.

Tabel 1 menunjukkan jumlah peserta program edukasi di masing-masing sekolah berbeda. Paling banyak di SDN 5 sedangkan paling sedikit di SDN 3 Carangsari. Jumlah peserta disesuaikan dengan jumlah keseluruhan siswi di masing-masing sekolah juga terdapat 3 siswi yang tidak hadir di sekolah saat program edukasi dilaksanakan.

Materi edukasi diberikan dengan media buku cerita edukasi “Ada apa dengan Putri?” menceritakan tentang kehidupan tokoh utama Komang Ayu sebagai siswi kelas V Sekolah Dasar. Komang Ayu menghadapi perubahan yang terjadi pada Putri, teman sebayanya yang mulai mengalami menstruasi. Perubahan yang terjadi mengakibatkan timbulnya ketakutan Komang Ayu terhadap menstruasi, merupakan konflik yang terjadi pada alur cerita dan juga berdampak pada keluarga Komang Ayu. Resolusi terhadap konflik yang terjadi diberikan melalui informasi tentang menstruasi yang diberikan oleh ibu. Materi edukasi kesehatan reproduksi yang terkandung dalam cerita yaitu anatomi fisiologi organ reproduksi, fisiologi menstruasi, proses fertilisasi dan kehamilan secara sederhana. Materi edukasi lain yaitu perilaku sosial yang diterima pada masa remaja serta materi bagaimana mencegah kekerasan seksual pada anak.

Hasil evaluasi kegiatan edukasi persiapan menghadapi *menarche* di Desa Carangsari dilaksanakan melalui pretest dan posttest untuk menilai pengetahuan siswa tentang menstruasi, fertilisasi dan kehamilan serta mencegah tindakan asusila pada anak sebelum dan setelah pemberian edukasi menggunakan metode *storytelling*. Hasil evaluasi diuraikan pada table berikut.

Tabel 2 Pengetahuan siswi SD tentang Kesiapan Menghadapi *Menarche* di Desa Carangsari Sebelum dan Setelah Diberikan Edukasi dengan Metode *Storytelling*.

	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Skor				
60	9	12,2	0	0
70	24	32,4	4	5,4
80	28	37,8	14	18,9
90	13	17,6	29	39,2
100	0	0	27	36,5
Mean	7,61		9,07	
SD	0,92		0,88	
Median	80		90	
Modus	80		90	
Nilai min	60		70	
Nilai max	90		100	

Tabel 2 menunjukkan terjadi peningkatan rerata skor pengetahuan siswi sebelum dan setelah pemberian edukasi tentang kesiapan menghadapi *menarche* dengan metode *storytelling* (dari 7,61 menjadi 9,07). Nilai median juga menunjukkan hal serupa, meningkat dari 80 menjadi 90.

Lebih lanjut dilakukan pengujian secara statistic untuk melihat perbedaan nilai sebelum dan setelah program edukasi. Uji yang dipergunakan adalah uji komparatif nonparametric 2 sampel berpasangan dengan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil uji menunjukkan nilai $p = 0,00$. Hasil ini menunjukkan terdapat perbedaan signifikan nilai median pengetahuan siswi SD tentang kesiapan menghadapi *menarche* di Desa Carangsari sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan metode *storytelling*.

3.2 Pembahasan

Pengaduan masyarakat dengan skema Desa Mitra dilaksanakan dengan tujuan pendampingan bagi desa mitra sehingga dapat melaksanakan kegiatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat juga untuk menanggulangi permasalahan yang terjadi di desa. Permasalahan yang ditemukan di desa Carangsari yaitu kurangnya kesiapan siswi SD dalam menghadapi *menarche* khususnya bagi siswi kelas V yang sudah mulai mengalami *menarche*. Usia anak, karakteristik anak serta jenis informasi yang disampaikan menuntut metode yang digunakan harusnya menarik dan dapat memberikan gambaran secara jelas konten edukasi yang diberikan[7]. Pendampingan bagi desa mitra yaitu Desa Carangsari untuk menangani permasalahan yang dihadapi dilaksanakan dengan advokasi program bagi pemegang kebijakan dan edukasi persiapan *menarche* dengan metode *storytelling* kepada siswi SD kelas V dan VI di Desa carangsari.

Advokasi merupakan langkah sistematis yang dilakukan untuk merubah atau mendukung suatu kegiatan atau program baru yang bermanfaat bagi masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu[8]. Advokasi yang dilakukan pada kegiatan ini adalah advokasi kepada kepala desa Carangsari untuk mendukung program edukasi kesiapan menstruasi dengan metode *storytelling* di 4 SD yang ada di Desa Carangsari. Kegiatan advokasi juga dilakukan kepada Kepala Sekolah SDN 1, 2, 3 dan 5. Kegiatan advokasi ini menghasilkan dukungan pembentukan program edukasi kesiapan menstruasi dengan metode *storytelling* di masing-masing sekolah.

Menarche merupakan menstruasi pertama yang menandakan bahwa organ reproduksi telah siap untuk bereproduksi. Terjadi serangkaian peristiwa yang terkoordinasi antara hypothalamus, hypofisis dan ovarium sehingga terjadi pematangan ovum dan uterus siap untuk menerima hasil konsepsi. Hal ini mengakibatkan kemungkinan bertemunya sel ovum dengan sperma jika melakukan hubungan seksual dan terjadi kehamilan[9]. Usia *menarche*

yang cenderung semakin awal yang dimulai pada usia 10 tahun [1] mengharuskan program edukasi dimulai lebih awal untuk mempersiapkan anak menghadapi *menarche*. Program ini memberikan pemahaman bagi anak implikasi menstruasi pada reproduksi serta pada aspek sosial bagi anak.

Kegiatan program edukasi dilaksanakan dengan media buku cerita edukasi “Ada apa dengan Putri?”. Materi edukasi yang terkandung dalam cerita “Ada apa dengan Putri?” adalah anatomi fisiologi organ reproduksi, fisiologi menstruasi, proses fertilisasi dan kehamilan secara sederhana, perilaku sosial yang diterima pada masa remaja serta materi bagaimana mencegah kekerasan seksual pada anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Fitria yang menyatakan bahwa materi edukasi kesehatan reproduksi bagi anak mencakup anatomi, fisiologi, menstruasi, etika pergaulan dalam budaya setempat yang diterima [10].

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan terjadi peningkatan rerata skor pengetahuan siswi SD di Desa Carangsari tentang persiapan menghadapi *menarche* sebelum dan setelah program edukasi dengan metode *storytelling*. Hasil uji juga menunjukkan perbedaan bermakna pengetahuan siswi SD sebelum dan setelah program edukasi. Hal ini menunjukkan program edukasi efektif meningkatkan pengetahuan siswi SD tentang persiapan menghadapi *menarche*.

Pendidikan seksual pada anak juga mempertimbangkan kesesuaian usia, konten yang terintegrasi, kesesuaian konten, sensitivitas usia psikologi, keadaan emosi, perkembangan kognitif, perkembangan moral dan relevansi metode [10]. Metode edukasi merupakan salah satu pertimbangan dalam pendidikan seksual pada anak. Mengingat perkembangan kognitif, moral serta konten materi yang terintegrasi menyebabkan metode bercerita menjadi salah satu pilihan yang sesuai bagi anak usia sekolah [11][12][13]. Contoh kongkrit dalam cerita memudahkan anak memahami materi edukasi yang diberikan.

Keberlanjutan program edukasi dilaksanakan dengan kegiatan *storytelling* oleh guru pendamping setiap tahun. Kegiatan secara berkelanjutan di masing-masing sekolah memastikan seluruh siswi setiap tahunnya mendapatkan informasi terkait persiapan menghadapi *menarche* melalui program yang dilaksanakan. Keberlanjutan program juga dilaksanakan dengan kegiatan literasi mingguan dimana anak-anak melakukan kegiatan membaca berbagai topik pada buku-buku yang ada di perpustakaan sekolah. Salah satu buku yang dianjurkan adalah buku cerita edukasi kesehatan reproduksi “Ada apa dengan Putri?”. Melalui kegiatan ini siswi dapat membaca kembali cerita dan memperoleh pengetahuan tentang persiapan menghadapi *menarche* dari cerita yang dibaca.

4. KESIMPULAN

Advokasi kepada Kepala Desa Carangsari dan Kepala Sekolah SDN 1, 2, 3 dan 5 Carangsari menghasilkan terbentuknya program edukasi kesiapan menghadapi *menarche* dengan metode *storytelling* di masing-masing sekolah. Kegiatan edukasi kesiapan menghadapi *menarche* dengan metode *storytelling* meningkatkan pengetahuan dan kesiapan siswi SD di Desa Carangsari dalam menghadapi *menarche*.

5. SARAN

Program kegiatan edukasi kesiapan menghadapi *menarche* dengan metode *storytelling* dapat dilakukan secara berkelanjutan di masing-masing sekolah dasar di Desa Carangsari sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Kegiatan seperti ini juga dapat disebarkan tidak hanya untuk Desa Carangsari tetapi juga desa-desa lainnya. Berdasarkan buku cerita edukasi yang telah diterbitkan dapat dikembangkan lagi dalam bentuk media lain seperti video animasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mendapatkan pendanaan dari Poltekkes Kemenkes Denpasar dengan mengambil skema Program Pengembangan Desa Mitra. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Denpasar atas segala dukungan yang telah diberikan. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Desa Carangsari atas sambutan dan dukungan yang diberikan sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sudikno and Sandjaja, "Usia *Menarche* Perempuan Indonesia Semakin Muda," *J. Kesehat. Reproduksi*, vol. 10, no. 2, pp. 163–171, 2019, doi: 10.22435/kespro.v10i2.2568.163-171.
- [2] D. Retnaningsih, P. Wulandari, and V. H. Afriana, "Kesiapan Menghadapi *Menarche* dengan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Sekolah," *J. Kesehat. Kusuma Husada*, vol. I, no. 2, pp. 57–64, 2018.
- [3] T. I. Pertiwi and H. Megatsai, "Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Praktik Menstrual Hygiene Siswi SDN 4 Pacarkembang Surabaya," *J. PROMKES*, vol. 6, no. 2, pp. 142–154, 2018, doi: 10.20473/jpk.v6.i2.2018.142-154.
- [4] J. I. Sari, "Gambaran Faktor Resiko pada Wanita Usia Subur dengan Penyakit Menular Seksual di RSUD Syekh Yusuf," *Alami J.*, vol. 1, no. 1, pp. 60–66, 2017.
- [5] I. Lutfiya, "Analisis Kesiapan Siswi Sekolah Dasar dalam Menghadapi *Menarche*," *J. Biometrika dan Kependud.*, vol. 5, no. 2, p. 135, 2017, doi: 10.20473/jbk.v5i2.2016.135-145.
- [6] L. E. Widyawati, R. W. Triningsih, and I. D. Setyarini, "Peningkatan Perilaku Personal Hygiene Genital Dengan Metode *Storytelling*," *Malang J. Midwifery*, vol. 1, no. 1, pp. 81–87, 2019.
- [7] E. Rimawati and S. Nugraheni, "Metode pendidikan seks usia dini di Indonesia," *J. Kesehat. Masy. Andalas*, vol. 13, no. 1, pp. 20–27, 2019.
- [8] T. Zulyadi, "Advokasi Sosial," *Al-Bayan*, vol. 21, pp. 63–76, 2014.
- [9] J. R. Bull, S. P. Rowland, E. B. Scherwitzl, R. Scherwitzl, K. G. Danielsson, and J. Harper, "Real-world menstrual cycle characteristics of more than 600,000 menstrual cycles," *npj Digit. Med.*, vol. 2, no. 1, 2019, doi: 10.1038/s41746-019-0152-7.
- [10] M. Fitria, "Integrative Sex Education For Children," *J. Psikol. Integr.*, vol. 5, pp. 76–93, 2017.
- [11] A. Abiyoga, R. F. Arifin, and Y. Norlita, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode *Storytelling* (Bercerita) Dalam Personal Hygiene Terhadap Hygienitas Kuku Pada Anak Usia Sekolah," *J. Darul Azhar*, vol. 4, no. 1, pp. 71–80, 2017.
- [12] T. Anggraini, Riswandi, and A. Sofia, "Pendidikan Seksual Anak Usia Dini : Aku dan Diriku," *J. Pendidik. Anak*, vol. 3, no. 2, pp. 1–14, 2017.
- [13] R. R. Pratiwi, "Penerapan Metode *Storytelling* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung," 2016.